

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

IMPROVEMENT ACTIVITY AND LEARNING ACHIEVEMENT OF SCIENCE THROUGH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH

Oleh: Novita Dewi Sulistyaningrum, Universitas Negeri Yogyakarta,
e-mail: novitadewisulistyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 1 Srandakan melalui penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian Kemmis and Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan tes, observasi, dan studi dokumenter. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rata-rata aktivitas siswa pada pra siklus sebesar 23,36%, selanjutnya dengan penerapan pendekatan CTL pada siklus I meningkat menjadi 78,80%. Sedangkan rata-rata capaian hasil belajar pada pra siklus 63,81 (kategori cukup) meningkat menjadi 78,33 (kategori baik) pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan, aktivitas siswa meningkat menjadi 88,43% (kategori sangat baik) pada siklus II. Rata-rata capaian hasil belajar siklus II meningkat menjadi 85,24 (kategori baik sekali).

Kata kunci: *aktivitas, hasil belajar, pendekatan CTL.*

Abstract

This research is aimed to explain about the improving activity and learning achievement of science in VA class of SDN Srandakan by using Contextual Teaching and Learning approach. The type of this research was a classroom action research with Kemmis and Mc Taggart research model consisted of planning, action & observation, and reflection. The data were collected through tests, observations, and documentary studies. Techniques of data analysis used were quantitative descriptive data analysis and descriptive qualitative data analysis. The results showed that CTL approach could improve student activity and learning achievement of science. The average of student activity in the pre cycle was 23,36%, then with the application of CTL approach in the cycle I increased to 78,80%. While the average of learning achievement in pre cycle 63,81 (enough category) increased to 78,33 (good category) in cycle I. After conducting reflection, student activity increased to 88,43% (very good category) in cycle II. The average of learning achievement in cycle II increased to 85,24 (very good category).

Keywords: activity, learning achievement, CTL approach

PENDAHULUAN

Pengetahuan alam memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Kehidupan manusia tergantung pada segala sesuatu yang ada di alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari tentang alam. Proses pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan proses berpikir

siswa dalam memahami fenomena-fenomena alam. Pembelajaran IPA memberikan pengetahuan bagi siswa untuk memahami alam secara alamiah. Pembelajaran IPA di SD sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah sebagai bekal hidup siswa di masa depan.

Pembelajaran IPA perlu menekankan pada aktivitas belajar yang nyata agar memberikan pengalaman serta membentuk sikap positif bagi siswa. Melalui berbagai aktivitas nyata maka siswa akan dihadapkan langsung dengan fenomena yang akan dipelajari, dengan demikian berbagai aktivitas tersebut memungkinkan untuk terjadinya proses belajar yang aktif (Samatowa, 2006: 5). Dengan mempelajari fenomena yang ada di sekitarnya siswa akan tertarik dan belajar dengan aktif. Keterlibatan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi ajar serta melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran akan menciptakan antusiasme bagi siswa. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik siswa dan kesesuaian dengan materi yang dipelajari.

Pada pengamatan pembelajaran di kelas VA SD Negeri 1 Srandakan pada tanggal 1 dan 2 November 2016, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA. Secara keseluruhan guru sudah mengajar dengan baik. Namun, siswa yang aktif memperhatikan dan menjawab pertanyaan guru hanya siswa yang cenderung pandai di kelas. Beberapa siswa tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru dan asyik bermain dengan teman sebangkunya. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA masih rendah dikarenakan saat pembelajaran IPA berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan

sibuk melakukan aktivitas di luar konteks pembelajaran. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut sudah dilakukan oleh guru. Tindakan tersebut diwujudkan dengan memotivasi siswa untuk memperhatikan penjelasan guru. Namun, kenyataannya hanya beberapa siswa yang terlibat aktif dan memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai ujian tengah semester siswa kelas VA masih rendah. Nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPA adalah 75. Dari 22 siswa terdapat 7 siswa di atas batas ketuntasan dan 15 siswa yang masih di bawah batas ketuntasan. Hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 1 Srandakan dapat dikatakan belum maksimal karena siswa yang tuntas belajar belum mencapai 75%. Guru telah melakukan upaya perbaikan proses pembelajaran dengan memotivasi siswa dan menggunakan metode demonstrasi, tetapi belum memberikan hasil yang optimal karena guru masih dominan selama proses pembelajaran dan kurang melibatkan semua siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran IPA. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa dapat menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya.

Siswa hendaknya aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar dapat memahami materi pelajaran. Selain itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan keadaan di sekitar siswa agar mempermudah pemahaman siswa. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran perlu diterapkan sebagai upaya

untuk meningkatkan mutu pengetahuan sehingga mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran. Menurut Piaget (Sulistyorini, 2007: 6) siswa usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun (usia SD) berada pada fase operasional konkret. Siswa pada fase ini berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata. Karakteristik tersebut perlu digunakan sebagai landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi siswa. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa akan memudahkan siswa dalam belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan yang melibatkan siswa aktif dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, yaitu pendekatan CTL.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA. Penggunaan pendekatan CTL dapat membantu siswa mengaitkan konsep IPA yang dipelajari siswa dengan kenyataan yang ada di sekitar siswa. Pembelajaran IPA sebaiknya melalui pengalaman langsung sehingga siswa mendapatkan pengalaman bermakna dan memudahkan siswa dalam memahami konsep IPA. Johnson (2002: 24) menyatakan bahwa CTL memiliki delapan komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajarannya, yaitu: *making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, dan using authentic assessment*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“bagaimana meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas VA SD Negeri 1 Srandakan”.

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas VA SD Negeri 1 Srandakan.

Pendekatan CTL merupakan wahana yang sangat tepat bagi guru untuk memberdayakan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan sekolah dan kehidupannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual tidak bersifat eksklusif akan tetapi dapat digabung dengan metode pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain (Hasnawati, 2006: 61). Pendekatan CTL dapat dikolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran lain yang sesuai materi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Pendekatan CTL menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Pendekatan CTL memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata (Sa'ud, 2013: 165). Dengan pendekatan CTL proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Sugiyanto, 2010: 16).

Sugiyanto (2010: 16) menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa

mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya mengetahuinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Blanchard (Trianto, 2009: 105) menyatakan bahwa pendekatan CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Dengan adanya pembelajaran yang bermakna, siswa akan mudah mengingat materi yang dipelajari. Pembelajaran yang bermakna akan membuat siswa mampu menganalisis permasalahan yang berada di sekitarnya karena siswa mengalami secara langsung suatu pengalaman belajar sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Daryanto dan Rahardjo (2012: 153) menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu siswa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata di sekitar siswa dan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hartono (2013: 83) menyatakan bahwa pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas kehidupan sosial. Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya sekedar proses mendengarkan, mencatat, dan menghafal di dalam kelas, tetapi siswa mengalami proses pembelajaran secara langsung. Siswa akan menghubungkan pengetahuan baru yang ditemukan dengan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya pada kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata

diharapkan siswa tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, melalui pendekatan CTL siswa diharapkan memiliki aktivitas pengalaman bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Astutiningrum (2012) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD N Godean 2”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA, nilai rata-rata sebelum tindakan 59,54 dan setelah tindakan sebesar 71,62 dengan peningkatan sebesar 12,08. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Selain itu, hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Siti Fathiyah Sunati (2015) dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Minat, Motivasi, dan Aktivitas Belajar IPS di Kelas IV A SDN 4 Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/ 2015”. Peningkatan aktivitas belajar melalui pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat dari aktivitas pra siklus sebesar 35,71%, meningkat pada siklus I 67,85% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,62%.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutiningrum adalah sama-sama melakukan

penelitian tentang peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian tersebut subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fathiyah Sunati adalah sama-sama melakukan penelitian tentang penggunaan pembelajaran CTL untuk meningkatkan aktivitas siswa SD. Sedangkan perbedaannya pada mata pelajaran serta variabel terikat berupa minat, motivasi, dan aktivitas belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru terkait dengan pembelajaran IPA. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (dua) tahun ajaran 2016/2017 pada bulan Februari-Maret 2017. Pelaksanaan penelitian akan dilakukan pada saat jadwal pembelajaran IPA berlangsung sehingga tidak ada waktu khusus untuk penelitian supaya tidak mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas VA SD Negeri 1 Srandakan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 1 Srandakan yang

berjumlah 22 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan RPP, mempersiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran, menentukan observer, serta menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas guru dan siswa, LKS, dan instrumen tes hasil belajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas VA SD Negeri 1 Srandakan. Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa melakukan percobaan secara kelompok. Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru maupun siswa, LKS, dan soal tes hasil belajar. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra siklus untuk mengetahui aktivitas dan hasil

belajar siswa sebelum tindakan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 1 Srandakan yang berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian dilakukan selama tiga minggu.

Sebelum melaksanakan siklus I dilaksanakan kegiatan pra siklus untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa sebelum tindakan. Data pra siklus aktivitas belajar diperoleh melalui kegiatan observasi pembelajaran IPA di kelas. Kegiatan observasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017. Dari kegiatan tersebut diperoleh data rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 23,36%. Kemudian untuk data pra siklus hasil belajar sebesar 63,81.

Siklus 1 dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus I dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2017 pukul 07.00 WIB sampai dengan 08.10 WIB. Pertemuan pertama siklus I dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2017 pukul 09.00 WIB sampai dengan 10.10 WIB. Dalam kelas ini terdapat 22 siswa, namun yang dapat diteliti sebanyak 21 siswa dikarenakan 1 siswa tidak berangkat sekolah. Materi yang dipelajari pada siklus I berupa sifat cahaya merambat lurus, menembus benda bening, dan dapat dipantulkan. Adapun aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan pendekatan CTL pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Capaian Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek	Persentase
1	<i>Visual activities</i>	87,30%
2	<i>Oral activities</i>	67,46%
3	<i>Listening activities</i>	73,81%
4	<i>Writing activities</i>	76,19%
5	<i>Motor activities</i>	86,51%
6	<i>Mental activities</i>	80,95%
7	<i>Emotional activities</i>	79,36%
Rata-rata capaian aktivitas siklus I		78,80%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata capaian aktivitas siswa pada siklus I sebesar 78,80%. Pada pengamatan terlihat bahwa 87,30% dari jumlah siswa telah melakukan *visual activities*, 67,46% dari jumlah siswa telah melakukan *oral activities*, 73,81% dari jumlah siswa telah melakukan *listening activities*, 76,19% dari jumlah siswa telah melakukan *writing activities*, 86,51% dari jumlah siswa telah melakukan *motor activities*, 80,95% dari jumlah siswa telah melakukan *mental activities*, dan 79,36% dari jumlah siswa telah melakukan *emotional activities*.

Aktivitas yang tergolong tinggi adalah *motor activities* sebesar 86,51 (kategori sangat baik) dan *visual activities* dengan persentase sebesar 87,30% (kategori sangat baik). *Motor activities* dan *visual activities* tergolong tinggi karena pendekatan CTL memiliki komponen *making meaningful connections*, *collaborating*, dan *doing significant work* (Johnson, 2002: 24). Melalui proses inkuri tersebut bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa yang sesuai dengan komponen CTL yaitu *making meaningful connections*. Komponen *collaborating* terdapat pada saat melakukan percobaan siswa secara berkelompok sehingga siswa aktif untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Pengetahuan dan keterampilan

yang diperoleh siswa tidak sekedar hasil mengingat fakta, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri yang merupakan komponen CTL berupa *doing significant work*.

Sedangkan, aktivitas yang tergolong masih rendah pada siklus I adalah *Oral activities* sebesar 67,46% termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan siswa masih ragu dan malu saat bertanya maupun berpendapat. Selain itu, keterampilan bertanya jarang diterapkan oleh guru.

Tabel 2. Capaian Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Total nilai	1645
Rata-rata	78,33
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	65
Jumlah siswa tuntas	14
Jumlah siswa tidak tuntas	7
Capaian siswa tuntas	66,67%
Capaian siswa tidak tuntas	33,33%

Berdasarkan tabel 2, rata-rata capaian hasil belajar pada siklus I sebesar 78,33. Capaian hasil belajar tertinggi sebesar 95 sedangkan capaian hasil belajar terendah sebesar 65. Dari hasil evaluasi siklus I, terdapat 14 siswa (66,67%) yang sudah tuntas KKM dan masih terdapat 7 siswa (33,33%) yang belum tuntas KKM. Oleh karena itu perlu dilakukan refleksi dan perbaikan siklus I.

Peningkatan capaian hasil belajar dari pra siklus ke siklus I sebesar 14,66. Hal ini dikarenakan pendekatan CTL memiliki komponen *making meaningful connection* (Johnson, 2002: 24), komponen tersebut membantu siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kenyataan di sekitar siswa. Siswa akan mudah mengingat dan

memahami materi pelajaran yang didapatkan melalui pengalaman langsung serta mengaitkan dengan kenyataan sehingga pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Refleksi pada pembelajaran siklus I meliputi: siswa masih ragu/malu dalam berpendapat. Keterampilan berpendapat jarang dilatihkan kepada siswa, pembagian kelompok belum heterogen dan kerjasama dalam mengerjakan LKS masih kurang, dan perhatian siswa juga masih belum maksimal.

Adapun perbaikan Siklus I sebagai berikut.

1. Guru memberikan penguatan agar siswa berani dalam menyampaikan pendapatnya dan tidak perlu takut apabila memberikan jawaban yang salah. Jika terdapat jawaban siswa yang salah, guru memberikan penghargaan kemudian meluruskan jawaban siswa. Selain itu, siswa diminta untuk membuat pertanyaan pada kartu bertanya terkait materi yang telah dipelajari, kemudian siswa bertanya jawab menggunakan kartu tersebut.
2. Membagi kelompok secara heterogen dan memberikan penguatan untuk bekerjasama melibatkan semua anggota kelompok dalam mengerjakan LKS.
3. Guru lebih tegas berani menegur siswa yang ramai sendiri saat pembelajaran sehingga kelas akan lebih kondusif.

Pertemuan pertama siklus II dilakukan pada hari Selasa tanggal 7 Februari 2017 pukul 07.00 WIB sampai dengan 08.10 WIB. Sedangkan pertemuan kedua siklus II dilakukan pada tanggal 10 Maret 2017. Dalam kelas ini

terdapat 22 siswa, namun yang dapat diteliti sebanyak 21 siswa dikarenakan 1 siswa tidak berangkat sekolah. Pada pertemuan pertama guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan menggunakan pendekatan CTL. Pertemuan pertama membahas materi pembelajaran sifat-sifat cahaya dapat dibiaskan dengan melakukan percobaan pembiasan cahaya. Pertemuan kedua membahas materi pembelajaran sifat cahaya dapat diuraikan.

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus I

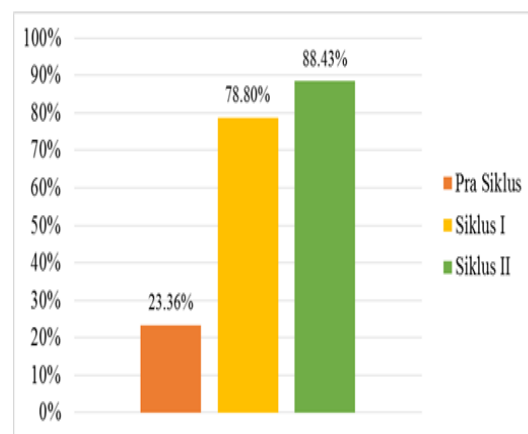
No	Aspek	Persentase (%)
1	<i>Visual activities</i>	91,27%
2	<i>Oral activities</i>	80,16%
3	<i>Listening activities</i>	91,27%
4	<i>Writing activities</i>	85,71%
5	<i>Motor activities</i>	92,86%
6	<i>Mental activities</i>	88,09%
7	<i>Emotional activities</i>	89,68%
Rata-rata		88,43%

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 3, terlihat bahwa 91,27% dari jumlah siswa telah melakukan *visual activities*, 80,16% dari jumlah siswa telah melakukan *oral activities*, 91,27% dari jumlah siswa telah melakukan *listening activities*, 85,71% dari jumlah siswa telah melakukan *writing activities*, 92,86% dari jumlah siswa telah melakukan *motor activities*, 88,09% dari jumlah siswa telah melakukan *mental activities*, dan 89,68% dari jumlah siswa telah melakukan *emotional activities*.

Pengamatan aktivitas siswa siklus II menunjukkan bahwa *oral activities* meningkat menjadi 80,16%. Hal tersebut dikarenakan oleh penggunaan kartu tanya yang memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam bertanya maupun

menyampaikan pendapat. Pendekatan CTL mengembangkan keterampilan siswa untuk bertanya. Salah satu komponen pendekatan CTL *learning community* mendukung siswa untuk belajar secara berkelompok melalui kegiatan percobaan, diskusi, dan tanya jawab.

Setelah dilakukan kegiatan perbaikan pada siklus II, aktivitas belajar meningkat menjadi 88,43% (kriteria sangat baik). Adapun peningkatan aktivitas belajar dari pra siklus, siklus I, Siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Rata-Rata Capaian Aktivitas pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram pada gambar 1, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 23,36% meningkat menjadi 78,80% pada siklus I. Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 9,63% menjadi 88,43%. Capaian aktivitas siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar $\geq 76\%$.

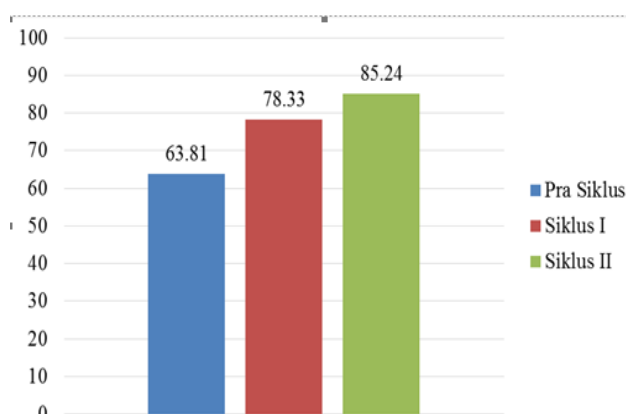
Tabel 4. Capaian Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Total nilai	1790
Rata-rata	85,24
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	65
Jumlah siswa tuntas	19
Jumlah siswa tidak tuntas	3

Capaian siswa tuntas	85,71%
Capaian siswa tidak tuntas	14,28%

Berdasarkan tabel 4 di atas, rata-rata capaian hasil belajar pada siklus II mencapai 85,24 (kriteria baik sekali). Hal tersebut sesuai dengan Arikunto (2009: 345) yang mengategorikan rentang nilai 80-100 termasuk dalam kategori baik sekali. Purwanto (2012: 45) yang mengatakan hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar yang sesuai dengan tujuan pengajarannya. Ditunjukkan ketika kegiatan awal pembelajaran guru selalu menyampaikan tujuan dari percobaan yang mereka lakukan, sehingga siswa mengetahui tujuan mereka melakukan pembelajaran tersebut.

Setelah dilakukan perbaikan, pada evaluasi akhir siklus II, siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa. Hasil belajar siswa meningkat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Rata-Rata Capaian Hasil Belajar pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram rata-rata capaian hasil belajar pada gambar 2, hasil belajar pada pra siklus sebesar 63,81 meningkat menjadi 78,33 pada siklus I. Pada siklus II hasil belajar

meningkat menjadi 85, 24 sehingga sudah memenuhi indikator kriteria keberhasilan penelitian.

Aktivitas dan hasil belajar mengalami peningkatan karena siswa sudah terbiasa melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL yang mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan di sekitar siswa dan didalamnya diselipi percobaan serta pengamatan sehingga siswa lebih mudah tertarik dan merasa senang mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA kelas VA SD Negeri 1 Srandakan dan dihentikan sampai siklus II karena hasil yang dicapai telah melebihi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA SD Negeri 1 Srandakan. Pembelajaran IPA menggunakan pendekatan CTL meliputi komponen: *making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, dan using authentic assessment*. Persentase aktivitas belajar pada pra siklus sebesar 23,36% (kategori kurang) meningkat menjadi 78,80% (kategori baik) pada siklus I. Sedangkan rata-rata capaian hasil

belajar pada pra siklus sebesar 63,81 (kategori cukup) meningkat menjadi 78,33 (kategori baik) pada siklus I.

Dalam penerapan pendekatan CTL pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu dilakukan perbaikan di siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan berupa memberikan penguatan agar berani bertanya/berpendapat, membagi kelompok secara heterogen, dan guru lebih tegas dalam menegur siswa yang ramai. Setelah dilaksanakan perbaikan, terjadi peningkatan pada siklus II berupa persentase aktivitas siswa meningkatkan menjadi 88,43% (kategori sangat baik) dan rata-rata capaian hasil belajar meningkat menjadi 85,24 (kategori baik sekali).

Saran

Melakukan pembinaan kepada para guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi misalnya pendekatan CTL, sehingga akan menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Sebaiknya guru menyampaikan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat berkembang. Pendekatan CTL yang mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan di sekitar siswa dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Sebaiknya guru selalu memberi motivasi, bimbingan dan selalu menghargai setiap usaha siswa.

Sebaiknya siswa lebih rajin belajar. Selain itu, siswa hendaknya lebih berani dalam menyampaikan pertanyaan, ide, dan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astutiningrum. 2012. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD N Godean 2*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daryanto dan Rahardjo, M. 2012. *Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gala Media.
- Hartono, R. 2013. *Ragam Pendekatan Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasnawati. 2006. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* (Nomor 1 tahun 2006). Hlm. 61.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Purwanto. 2012. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sa'ud, U.S. 2013. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2010. *Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Inspiratif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sanjaya, W. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siti Fathiyah Sunati. 2015. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat, Motivasi, dan

Aktivitas Belajar IPS di Kelas IV A SDN 4 Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/ 2015. Tesis. Universitas PGRI Yogyakarta.

Sulistyorini, S. 2007. *Pendekatan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.